

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR MELALUI KEGIATAN OUTBOUND KELOMPOK B TK ABA GAMPING SLEMAN

Evania Istiqomah
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
evania.istiqomah@student.uny.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gamping, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gamping: 1) guru dan peneliti membuat RPPH, 2) menyiapkan alat untuk melaksanakan kegiatan *outbound*, 3) guru membagi anak dalam beberapa kelompok, 4) anak melaksanakan kegiatan bakiak, *blind walk*, memindahkan air, dan estafet sendok bola, 5) Peningkatan keterampilan motorik kasar dapat tercapai karena adanya motivasi dan *reward* dari guru. Pada pra tindakan tidak ada anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pada Siklus I terdapat 6 anak (26,08%) yang mencapai kriteria BSB kemudian meningkat pada Siklus II sebesar 18 anak (78,26%) pada kriteria tersebut.

Kata Kunci: keterampilan motorik kasar, kegiatan *outbound*, anak kelompok B

IMPROVING ROUGH MOTOR SKILLS THROUGH OUTBOUND ACTIVITY GROUP B TK ABA GAMPING SLEMAN

Abstract

The purpose of this study was to improve the abusive motor skills of children group B TK ABA Gamping, Gamping District, Sleman District. The design of this research is Classroom Action Research (PTK) Kemmis & McTaggart model. Data collection techniques used in this study are observation and documentation. Data analysis techniques are descriptive quantitative and qualitative. As for the steps taken to improve the abusive motor skills of the B group TK ABA Gamping: 1) teachers and researchers make RPPH, 2) prepare the tools to carry out outbound activities, 3) teachers divide the children in several groups, 4) children carry out the activity of bakiak, blind walk, moving water, and spoon relay, 5) Increased rough motor skills can be achieved due to motivation and reward from the teacher. In pre-action no child has a very good developed criteria (BSB). In Cycle I, there were 6 children (26.08%) who reached BSB criteria then increased in Cycle II of 18 children (78.26%) on the criteria.

Keywords: rough motor skills, outbound activities, student group B

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas 2003). Anak pada usia 0-6 tahun merupakan periode awal dan paling penting dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Periode ini sering disebut dengan istilah *the golden age* atau masa keemasan. Masa keemasan merupakan masa yang tepat untuk memberikan berbagai stimulasi pada anak, untuk diserap dalam otak dan diaplikasikan dalam kehidupan anak. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat. Maka diperlukan adanya suatu wadah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia dini atau yang disebut dengan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik, motorik, seni dan nilai agama moral. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan berpusat pada berbagai aspek.

Pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat pada masa kanak-kanak merupakan masa yang tepat untuk

mengajarkan tentang berbagai keterampilan dalam perkembangan. Untuk itu diperlukan perhatian yang besar terhadap metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk anak-anak. Berbagai metode dalam keterampilan motorik yaitu *trial and error*, meniru, dan pelatihan yang memberikan hasil berbeda. Keterampilan motorik merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Decaprio (2013: 18) berpendapat bahwa perkembangan motorik dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dan sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh dipengaruhi oleh kematangan diri. Gerakan tubuh tersebut membutuhkan keseimbangan dan kombinasi yang baik antar anggota tubuh, misalnya gerakan berlari, memukul dan menendang. Kemampuan motorik kasar adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya (Saputra & Rudyanto, 2005: 117). Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan dalam menggunakan otot-otot besar yang mampu mengembangkan keterampilan gerak pada anak. Perkembangan fisik dan motorik anak secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari yang dapat berdampak di masa mendatang.

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang dipengaruhi oleh kematangan diri (Decaprio, 2013: 18), tujuan pembelajaran kemampuan motorik kasar adalah proses belajar anak dalam meningkatkan kemampuan motorik untuk mengembangkan dan memaksimalkan gerak pada anak. Kemampuan motorik

kasar yang dimaksud adalah keseimbangan, koordinasi, dan kecepatan. Menurut Saputra (2005: 117) menyebutkan bahwa motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Soemantri (2003: 26) berpendapat bahwa keterampilan motorik kasar adalah keterampilan koordinasi sebagian besar otot tubuh, misalnya melompat, bermain jungkat-jangkit, dan berlari. Sejalan dengan pengertian tersebut Sumantri (2005: 123) berpendapat bahwa keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang bercirikan gerak yang melibatkan kelompok otot-otot besar sebagai dasar utama gerakannya. Keterampilan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak (Sujiono, 2007: 13). Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak. Menurut Sukanti (2007: 72) bahwa aktivitas yang menggunakan otot-otot besar di antaranya gerakan keterampilan non lokomotor, gerakan lokomotor, dan gerakan manipulatif.

Dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014, motorik kasar anak usia 5-6 tahun memiliki tingkat pencapaian perkembangan. Pertama, dapat melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Kedua, meliputi koordinasi gerakan mata-kaki-tangan dan kepala dalam menirukan tarian atau senam. Ketiga, anak-anak mampu melakukan permainan fisik dengan aturan. Keempat, anak terampil dalam menggunakan tangan kanan dan kiri. Kelima, dapat melakukan kegiatan kebersihan diri.

Pra observasi yang dilakukan di TK ABA Gamping dalam proses pembelajaran

dalam kaitan dengan keterampilan motorik kasar yaitu pada waktu senam, meliputi melompat, berlari, dan bermain bola. Kegiatan motorik kasar dilaksanakan sekali dalam satu minggu dan hasil yang didapatkan masih kurang. Metode pembelajaran pada kelompok B TK ABA Gamping masih memakai metode klasikal dan membuat anak kurang dalam mengembangkan keterampilan motorik kasarnya ataupun proses belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra observasi yang dilakukan yaitu 10 dari 23 anak masih belum dapat memantulkan bola secara optimal. Terdapat 9 anak masih belum dapat berlari dengan lurus dan 7 anak masih belum dapat berlari zig-zag sesuai yang diperintahkan. Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa masih kurangnya perkembangan motorik kasar di TK ABA Gamping yaitu terlihat dari 11 dari 23 anak belum dapat meloncat sesuai arahan. Selain itu, di TK ABA Gamping masih kurang dalam penggunaan alat dan media yang menunjang keterampilan motorik kasar anak yang menyebabkan anak mudah bosan dan kurangnya antusias anak dalam pembelajaran motorik.

Berdasarkan permasalahan ini perlu adanya sebuah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam mengembangkan keterampilan motorik ini diperlukan pembelajaran yang sesuai. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan motorik kasar anak TK ABA Gamping yaitu melalui kegiatan *outbound*. Menurut Maryatun (2012: 115) kegiatan *outbound* adalah kegiatan yang disusun terencana untuk mencapai tujuan pengembangan potensi anak dan menantang untuk dilakukan. *Outbound* dilakukan dalam suasana yang

menyenangkan di alam terbuka sehingga anak lebih mudah menjalani kegiatan ini. *Outbound* juga dirancang menantang agar anak tidak mudah bosan ketika melakukan beberapa pengembangan sekaligus. Kegiatan ini membutuhkan ketepatan, kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya jurnal penelitian oleh Hidayanti yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak” dan menunjukkan bahwa permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik anak.

Pelaksanaan motorik kasar dapat dikembangkan melalui kegiatan antara lain bakiak, *blind walk*, estafet sendok bola, dan memindahkan air. Kegiatan tersebut dipilih karena memiliki unsur-unsur kecepatan, koordinasi, dan keseimbangan. Selain itu kegiatan bakiak akan membantu anak dalam meningkatkan, dengan kegiatan *blind walk* keterampilan berlari dan lari zig-zag anak akan meningkat karena anak harus cepat mengikuti aba-aba dari ketua. Kegiatan estafet sendok bola juga akan membantu anak meningkatkan keterampilan berlari, dan kegiatan memindahkan air akan membantu anak meningkatkan keterampilan berlari dan melompat untuk anak yang berada dalam simpai.

Melalui kegiatan *outbound*, anak dapat mengembangkan motorik kasar dengan kegiatan yang menyenangkan dan menarik dari kegiatan sebelumnya. *Outbound* dapat dikatakan antara petualangan dan permainan. Secara teori, kegiatan yang disebut sebagai “*outbound*” adalah kegiatan luar ruangan yang tujuannya untuk santai, dengan rangkaian petualangan dan permainan yang relatif ringan anak akan lebih terlatih (Susanta, 2010: 23). Selain itu, alat kegiatan

outbound yang akan digunakan dapat ditemukan dengan mudah dengan harga yang cukup murah dan terjangkau.

Menurut Susanta (2010), pembagian *outbound* ada dua, yaitu:

1) *Real Outbound*, yaitu peserta memerlukan ketahanan dan tantangan fisik besar untuk menjalani petualangan mendebarkan dan penuh tantangan.

2) *Fun Outbound / semi outbound*, yaitu kegiatan di alam terbuka yang hanya melibatkan permainan ringan, menyenangkan, dan berisiko pengembangan peserta, khususnya dari sosial/ interaksi dengan sesama.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut dan hasil pra observasi yang telah dilakukan, penulis bermaksud untuk membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar anak melalui kegiatan *outbound* dengan mengangkat judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Kegiatan *Outbound* Pada Kelompok B TK ABA Gamping, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (2011: 45), penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan di TK ABA Gamping, kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 16-29 Maret 2018.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK ABA Gamping sejumlah 23 anak terdiri dari 12 putri dan 11 putra. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung skor yang diperoleh anak dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi tentang keterampilan motorik kasar anak. Sedangkan metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan *outbound* dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Pada saat pratindakan, diketahui bahwa keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gamping berada pada tahap masih berkembang (MB). Pratindakan dilaksanakan pada 16 Maret 2018.

Berdasarkan hasil pra tindakan dapat diketahui bahwa keterampilan motorik kasar pada anak kelompok B TK ABA Gamping saat pra tindakan yaitu belum ada anak yang berada pada kriteria BSB. Terdapat 4 atau 17,39% anak yang berada pada kriteria BB, hal ini dapat dilihat dari kurang cepatnya anak dalam kegiatan ini dan masih belum dapat berkoordinasi dan keseimbangannya masih kurang. Beberapa anak masih terlihat kurang ingin bergabung dalam kegiatan tersebut, dan kondisi anak yang kurang sehat pada hari itu. Sebanyak 17 atau 73,91% anak mencapai kriteria mulai berkembang dapat dilihat dari indikator kecepatan dimana anak menyelesaikan

kegiatan lebih dari 5 menit, belum dapat berkoordinasi dengan baik dan belum mampu menjaga keseimbangan dengan baik sehingga masih perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Selanjutnya terdapat 2 anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan. Belum ada anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik. Rata-rata keterampilan motorik kasar kelompok B TK ABA Gamping sebanyak 36,95% yang artinya bahwa kemampuan rata-rata anak kelompok B masih dikriteria mulai berkembang (MB).

Keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gamping pada Siklus I memiliki keterampilan motorik kasar yang meningkat pada setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat dilihat pada pertemuan pertama masih ada 14 atau 60,86% anak yang berada pada kriteria MB dikarenakan anak masih bingung dengan peraturan yang di sampaikan. Namun pada pertemuan kedua anak yang berada pada kriteria MB sudah mulai menurun yakni hanya 5 atau 21,73% anak dan pada pertemuan ketiga hanya ada 2 atau 8,69% anak yang berada di kriteria MB. Hal tersebut dikarenakan anak sudah mulai paham dengan peraturan dan anak mulai aktif dalam kegiatan.

Pada pertemuan pertama sejumlah 14 atau 60,86% masih berada pada kriteria MB dikarenakan anak menyelesaikan kegiatan lebih lama, koordinasi dan keseimbangan belum maksimal. Pada pertemuan ini terdapat 9 atau 39,13% anak yang berada pada kriteria BSH karena anak sudah mulai mampu menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang cukup serta koordinasi dan keseimbangan yang cukup. Pertemuan kedua sejumlah 5 atau 21,73% anak berada pada kriteria MB dikarenakan anak menyelesaikan kegiatan lebih lama,

koordinasi dan keseimbangan belum maksimal. Pada pertemuan ini terdapat 17 atau 73,91% anak yang berada pada kriteria BSH karena anak sudah mulai mampu menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang cukup serta koordinasi dan keseimbangan yang cukup. Terdapat 1 atau 4,34% anak yang sudah mencapai kriteria BSB dikarenakan anak sudah mampu mencapai indikator dengan baik.

Pertemuan ketiga sejumlah 2 atau 8,69% anak berada pada kriteria MB dikarenakan anak menyelesaikan kegiatan lebih lama, koordinasi dan keseimbangan belum maksimal. Pada pertemuan ini terdapat 15 atau 65,21% anak yang berada pada kriteria BSH karena anak sudah mulai mampu menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang cukup serta koordinasi dan keseimbangan yang cukup. Terdapat 6 atau 26,08% anak yang sudah mencapai kriteria BSB dikarenakan anak sudah mampu mencapai indikator dengan baik.

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pencapaian keterampilan motorik kasar anak pada kelompok B TK ABA Gamping pada Siklus I mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Akan tetapi, peningkatan pada Siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada Siklus I di peroleh hasil bahwa keterampilan motorik kasar pada setiap anak tidak selalu mengalami peningkatan. Beberapa hal yang kurang dan perlu di perbaiki antara lain:

- 1) Beberapa anak berebut memainkan kegiatan *outbound* terlebih dahulu.
- 2) Kegiatan bakiak kurang bervariasi untuk anak.
- 3) Anak kurang semangat saat kegiatan tidak dilombakan.

Berdasarkan hal di atas, maka dilakukan langkah-langkah berikut untuk

memperbaiki kekurangan pada Siklus I dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak:

- 1) Membuat peraturan agar anak yang bermain dahulu akan dipanggil dan anak yang belum dipanggil boleh memainkan permainan yang lain.
- 2) Anak diberikan kegiatan *outbound* yang bervariasi, yaitu satu kelompok di berikan dua warna bakiak yang berbeda agar ketika anak berteriak menyebutkan dua warna tersebut. Pada kegiatan estafet sendok bola anak memainkannya dengan cara sendok digigit dan diberi kelereng pada ujung sendok lalu diberikan pada temannya melalui sendok.
- 3) Pada Siklus II anak akan melaksanakan kegiatan *outbound* secara kelompok dan dilombakan.

Pada Siklus I hasil yang di dapatkan masih belum sesuai dengan kriteria yang di harapkan yaitu 75%, maka peneliti melanjutkan penelitian pada Siklus II dengan hasil di bawah ini. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gamping meningkat pada Siklus II. Dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada kriteria BSB. Hal tersebut karena sudah dilakukan perbaikan serta minat dan semangat anak dalam kegiatan ini mulai meningkat. Meningkatkan keterampilan motorik kasar anak juga dapat dilihat melalui hasil kriteria yang sudah mencapai BSB sebanyak 6 atau 26,08% anak.

Berdasarkan hasil dari Siklus II dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama sejumlah 2 atau 8,69% anak masih berada pada kriteria MB dikarenakan anak menyelesaikan kegiatan lebih lama, koordinasi dan keseimbangan belum maksimal. Pada pertemuan ini terdapat 6

atau 26,08% anak yang berada pada kriteria BSH karena anak sudah mulai mampu menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang cukup serta koordinasi dan keseimbangan yang cukup. Sejumlah 15 atau 65,21% anak sudah berada pada kriteria BSB, hal tersebut dapat dilihat saat anak sedang melakukan kegiatan *outbound* anak sudah sesuai dengan indikator yang baik.

Pada pertemuan kedua terdapat peningkatan hal ini dapat dilihat dari kriteria BB dan MB sudah tidak ada sejumlah anak pada kriteria tersebut. Pada pertemuan ini terdapat 5 atau 21,73% anak yang berada pada kriteria BSH karena anak sudah mulai mampu menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang cukup serta koordinasi dan keseimbangan yang cukup. Terdapat 18 atau 78,26% anak yang sudah mencapai kriteria BSB karena anak semakin sering diberi stimulasi keterampilan motorik kasar. Pertemuan ketiga terdapat peningkatan hal ini dapat dilihat dari kriteria BB dan MB sudah tidak ada sejumlah anak pada kriteria tersebut. Pada pertemuan ini terdapat 5 atau 21,73% anak yang berada pada kriteria BSH karena anak sudah mulai mampu menyelesaikan kegiatan dengan waktu yang cukup serta koordinasi dan keseimbangan yang cukup. Terdapat 18 atau 78,26% anak yang sudah mencapai kriteria BSB dikarenakan anak sudah mampu mencapai indikator dengan baik. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pencapaian keterampilan motorik kasar anak pada kelompok B TK ABA Gamping pada Siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Berdasarkan data hasil observasi pratindakan kelas, Siklus I dan Siklus II yang telah diuraikan di atas maka didapatkan bahwa jumlah anak kelompok

B TK ABA Gamping yang mengalami peningkatan keterampilan motorik kasar selalu bertambah pada setiap pertemuan. Peningkatan kriteria berkembang sangat baik pada keterampilan motorik kasar anak meningkat secara sampai pada Siklus kedua mencapai tingkat yang diharapkan yaitu lebih dari 75% anak mencapai kriteria berkembang sangat baik.

Setelah melihat hasil data keterampilan motorik kasar anak di atas dapat diketahui bahwa kegiatan *outbound* memberikan pengalaman yang berbeda pada anak di luar ruangan. Proses kegiatan pembelajaran melalui kegiatan *outbound* anak mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan dan mengasyikkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan pada Siklus II keterampilan motorik kasar anak meningkat sebesar 18 atau 78,26% dan masuk pada kriteria berkembang sangat baik. Melihat hasil yang sudah mengalami peningkatan dan melebihi target yang ditentukan maka peneliti memutuskan untuk memberhentikan penelitian pada Siklus II.

Peningkatan kriteria berkembang sangat baik pada keterampilan motorik kasar anak meningkat secara sampai pada Siklus kedua mencapai tingkat yang diharapkan yaitu lebih dari 75% anak mencapai kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan data hasil observasi tersebut didapatkan hasil bahwa keterampilan motorik kasar anak meningkat. Hal ini terlihat pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) yang terus meningkat setiap Siklusnya.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas B TK ABA Gamping selama kurang lebih dua minggu

sebanyak dua Siklus yang setiap Siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Setiap Siklus tindakan terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Rata-rata keterampilan motorik kasar anak saat pra tindakan sebesar 36,95% dan masih berada pada kriteria mulai berkembang sedangkan belum ada anak yang memiliki kriteria BSB. Untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak maka diperlukan sebuah tindakan yaitu dengan kegiatan *outbound*.

Kegiatan *outbound* ini meliputi berbagai permainan diantaranya adalah permainan tradisional bakiak, *blind walk*, estafet sendok bola, dan memindahkan air. Dalam kegiatan ini indikator kecepatan, koordinasi, dan keseimbangan dalam kegiatan *outbound* sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Peraturan Nomor 137 Tahun 2014 tentang tingkat pencapaian perkembangan untuk anak usia 5-6 tahun) yakni melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan. Dengan begitu melalui kegiatan *outbound* yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan kemampuan motorik kasar anak dapat meningkat sesuai dengan tahapan usianya. Peningkatan keterampilan motorik kasar itu ditunjukkan dengan adanya peningkatan keterampilan gerak yang dapat dikuasai oleh anak serta koordinasi anggota tubuh yang semakin baik. Hal ini dapat dilihat dari gerakan yang dilakukan anak saat mengikuti kegiatan *outbound*, anak mampu menyelesaikan dengan cepat serta dapat mengkoordinasi dan menjaga keseimbangan dengan baik. Keterampilan motorik kasar yang dapat dikuasai oleh anak, akan menjadikan anak semakin lincah dalam bergerak. Hal ini sejalan dengan pendapat Simanjuntak (2008: 17)

yang menyatakan bahwa kemampuan motorik kasar ditunjukkan dengan berbagai hal yaitu: anak lebih cepat bereaksi, koordinasi mata dan tangan yang semakin baik, keterampilan gerak yang semakin berkembang dan semakin tangkas dalam bergerak.

Gerakan yang baik dapat dilakukan anak apabila anak dapat mengkoordinasikan mata dan tangan serta anggota tubuh yang lain dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil perkembangan keterampilan motorik kasar hingga mencapai 78,26% anak yang berada pada kriteria BSB. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Saputra dan Rudyanto (2005: 115) bahwa tujuan model pengembangan keterampilan motorik kasar adalah untuk meningkatkan keterampilan gerak. Keterampilan gerak yang dapat dikuasai anak menjadi modal utama dalam melakukan pembelajaran jasmani dan berbagai aktivitas fisik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah serta pendidikan anak selanjutnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian melalui kegiatan *outbound* dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gamping, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi dari pra tindakan sampai dengan tindakan Siklus II.

Kegiatan *outbound* menjadi kegiatan baru bagi anak-anak kelompok B TK ABA Gamping dan menjadi sebuah pengalaman yang baru dan menyenangkan bagi anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Maryatun (2010: 3) yaitu *outbound* adalah sebuah cara untuk menggali dan mengembangkan potensi anak dalam suasana yang menyenangkan. *Outbound* digunakan untuk pembelajaran dengan berbagai alasan pula. Dengan hal itu, anak semakin mempunyai keleluasaan untuk mengeksplorasi keterampilan

motorik kasar anak dengan berbagai kegiatan dalam *outbound*. Guru kelas Kelompok B biasanya menggunakan senam, jalan-jalan dan permainan bola untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak. Dengan adanya kegiatan *outbound* anak yang biasanya tidak mau mengikuti kegiatan motorik kasar menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan *outbound* ini karena anak merasa ingin tahu dengan kegiatan baru tersebut.

Kegiatan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat berupa bakiak, simpai, tali, gelas plastik, sendok, kelereng, bola pingpong, dan kain untuk penutup mata. Selain harganya lebih murah, mudah didapat, aman, mudah dibawa dan tahan lama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sumantri (2005: 199) bahwa dalam menyediakan alat permainan pengembangan kemampuan motorik anak usia dini terdapat sejumlah syarat diantaranya adalah aman bagi anak, tidak mudah rusak, tidak menyita tempat penyimpanan, mudah dibawa kemana-mana, dapat digunakan untuk anak laki-laki dan perempuan, efektif dan alat dapat digunakan dengan berbagai cara.

Terdapat anak yang mengalami peningkatan begitu pesat pada pra tindakan dan Siklus I, ada yang mengalami peningkatan pesat pada Siklus I dan Siklus II dan ada yang peningkatannya seimbang pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Namun terdapat beberapa anak mengalami peningkatan yang kurang pesat. Pada pra tindakan belum terdapat anak yang memiliki kriteria BSB, Siklus I mulai meningkat adanya anak yang memiliki kriteria BSB sebesar 26,08%, dan Siklus II makin meningkat sebesar 78,26%. Peningkatan setiap anak berbeda-beda dikarenakan banyak faktor salah satunya yakni faktor kesehatan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Ma'mun (2000: 72) bahwa setiap individu berbeda-beda baik dalam fisik, mental, sosial, maupun kemampuan lainnya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan motorik kasar melalui kegiatan *outbound* pada masing-masing anak dengan menggunakan indikator yang sama mengalami peningkatan yang bertahap pada setiap Siklusnya. Hasil tersebut menegaskan bahwa kegiatan *outbound* dapat digunakan guru untuk menstimulasi keterampilan motorik kasar anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak pada Kelompok B di TK ABA Gamping dapat meningkat melalui kegiatan *outbound* secara bertahap. Peningkatan keterampilan motorik kasar dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada setiap Siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan motorik kasar pada anak kelompok B dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada setiap Siklus yang mengalami peningkatan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gamping: 1) guru dan peneliti membuat RPPH, 2) menyiapkan alat untuk melaksanakan kegiatan *outbound*, 3) guru membagi anak dalam beberapa kelompok, 4) anak melaksanakan kegiatan bakiak, *blind walk*, memindahkan air, dan estafet sendok bola, 5) Peningkatan keterampilan motorik kasar dapat tercapai karena adanya motivasi dan *reward* dari guru.

Berdasarkan pra tindakan tidak ada anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pada Siklus I terdapat 6 anak (26,08%) yang mencapai kriteria BSB kemudian meningkat pada Siklus II sebesar 18 anak (78,26%) pada kriteria tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak kelompok B TK ABA Gampng tahun ajaran 2017/2018 dapat ditingkatkan melalui kegiatan *outbound*.

DAFTAR PUSTAKA

- Decaprio, R. (2013). *Aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah*. Yogyakarta; Diva Press.
- Hidayanti, M. (2013). *Peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan bakiak*. Jakarta Timur: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7, 195-200.
- Kunandar. (2011). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Maryatun, I.B. (2012). *Pengembangan perseptual motor anak usia 3-4 tahun menggunakan kegiatan outbound low impact*. Jurnal Pendidikan Anak, 2, 113-123.
- Ma'mun, A., & Yudha. (2000). *Perkembangan gerak dan belajar gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Permendikbud. (2014). Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137, tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Saputra, Y.M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simanjuntak, V. Kaswari & Eka S. (2008). *Pendidikan jasmani dan kesehatan*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-undang No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional*.
- Sujiono, B. (2008). *Metode pengembangan fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukamti, E.R. (2007). *Diktat perkembangan motorik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanta, A. (2010). *Outbound profesional*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Soemantri, P. (2003). *Pendidikan anak prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Evania Istiqomah merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2014. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Lahir di Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 1995. Penulis pernah bersekolah di TK Negeri 1 Sleman lulus pada tahun 2002, SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 lulus tahun 2008, SMP N 1 Yogyakarta lulus tahun 2011, serta SMA N 7 Yogyakarta lulus tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.